

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

Bab ini menjelaskan tentang metodologi penelitian yang digunakan oleh peneliti dalam melakukan penelitian, yakni mencakup desain penelitian, lokasi dan partisipan penelitian, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, keabsahan data, isu etik penelitian, dan refleksivitas.

3.1 Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif adalah suatu pendekatan untuk mengeksplorasi dan memahami makna secara mendalam terkait fakta-fakta di lapangan yang dianggap masalah sosial atau kemanusiaan (Creswell, 2014; Gunawan, 2013). Hal ini sejalan dengan tujuan penelitian, yaitu untuk mengeksplorasi dan memahami secara mendalam terkait fakta-fakta pengasuhan pada anak usia dini di keluarga berpoligami. Menurut Denzim & Lincoln (dalam Moleong, 2015) penelitian kualitatif mengacu pada penggunaan berbagai metode dalam menjelaskan fenomena yang terjadi pada latar alamiah. Penelitian kualitatif sangat memperhatikan proses, kejadian dan keaslian hasil penelitian (Sa'adah et al., 2022).

Sedangkan Menurut Bogdan dan Biklen (dalam Sugiyono, 2018) penelitian kualitatif memiliki karakteristik yaitu, dilaksanakan pada kondisi alamiah yaitu kondisi sebagaimana adanya, dan peneliti adalah alat utama dalam penelitian kualitatif; penelitian kualitatif bersifat deskriptif, di mana data yang dikumpulkan berupa kata-kata atau gambar, sehingga angka tidak ditekankan pada penelitian ini; fokus dari penelitian kualitatif adalah proses bukan produk; analisis data pada penelitian kualitatif dilakukan secara induktif; penelitian kualitatif menekankan pada makna secara mendalam dari data yang diamati.

Selain itu penelitian kualitatif digunakan untuk menggali secara detail dan rinci terkait penelitian yang dikaji berdasarkan pandangan partisipan (Moleong, 2015). Hal ini sejalan dengan paradigma penelitian ini yaitu mengacu pada paradigma

konstruktivisme, di mana peneliti berupaya semaksimal mungkin mengandalkan persepsi partisipan tentang situasi yang sedang diteliti (Creswell, 2014). Adapun metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode studi kasus, metode studi kasus biasa digunakan untuk menyelidiki secara cermat suatu peristiwa, program, aktivitas, proses, atau sekelompok individu (Creswell, 2014). Menurut Yin (2018) studi kasus digunakan untuk menyelidiki kejadian terkini dalam dunia nyata secara mendalam. Studi kasus cocok digunakan jika ingin melakukan penelitian yang terinci terhadap individu atau unit sosial dalam jangka waktu tertentu (Bungin, 2015). Bungin (2015) juga menambahkan bahwa studi kasus bersifat komprehensif, intens, detail, mendalam dan masalah-masalah atau fenomena yang ditelaah diarahkan yang bersifat kontemporer. Dalam penelitian ini, studi kasus digunakan untuk menggali secara mendalam tentang pengasuhan anak usia dini di keluarga berpoligami, karena sejauh ini stigma masyarakat akan poligami cenderung negatif. Poligami sendiri sering dianggap sebuah kasus karena dinilai sebagai keadaan keluarga yang tidak normal.

3.2 Penjelasan Istilah

Agar tidak terjadi kesalahpahaman dalam penelitian ini, maka penulis merasa perlu mencantumkan definisi dari istilah-istilah yang digunakan dalam judul penelitian ini.

1. Poligami dalam penelitian ini adalah situasi pernikahan di mana seorang suami menikah dengan dua istri atau lebih, namun pembatasannya sampai dengan empat. Selanjutnya dalam penelitian ini juga menekankan bahwa poligami yang dilakukan responden berdasarkan pada perspektif Islam dengan merujuk pada Q.S. An Nisa ayat 3 sebagai dasar hukumnya.
2. Pengasuhan dalam penelitian ini merupakan proses interaksi antara orang tua dengan anak dengan cara memperlakukan, memenuhi kebutuhan anak, mendidik, membimbing, membentuk karakter dan tingkah laku agar kelak anak menjadi individu dewasa yang dapat menyesuaikan diri dengan norma-norma yang ada di masyarakat.

3. Anak usia dini yang dimaksud dalam penelitian ini adalah anak yang berada pada rentang usia 3-8 tahun yang berada dalam pengasuhan orang tua yang berpoligami.

3.3 Lokasi dan Partisipan Penelitian

Penelitian ini berlokasi di Kecamatan Majalengka, Kabupaten Majalengka, Provinsi Jawa Barat. Peneliti memilih Majalengka sebagai lokasi penelitian dengan alasan Majalengka merupakan daerah yang mudah ditempuh dan penulis memiliki hubungan pertemanan dengan 2 praktisi poligami yang berada dalam satu wadah lembaga pendidikan Islam yang sama, dan 1 praktisi dari lembaga pendidikan Islam yang berbeda, namun antar lembaga tersebut memiliki hubungan yang baik dan pada momen tertentu mereka saling berinteraksi. Sehingga dapat peneliti simpulkan bahwa ketiga praktisi poligami berada dalam satu interaksi lingkungan yang sama.

Partisipan dalam penelitian ini yaitu 3 keluarga yang melakukan praktik poligami. dari 3 keluarga ini, penelitian di fokuskan pada 3 ayah dan 3 ibu. Ibu dalam penelitian ini difokuskan pada ibu kandung yang memiliki anak usia dini. Berikut penulis sajikan data diri partisipan penelitian dalam bentuk tabel di bawah ini.

Tabel 3.1

Data Diri Partisipan

	Nama	Usia	Pekerjaan	Anak
Keluarga 1	Bapak AR	26 tahun	Pendidik di sebuah lembaga pendidikan Islam	Memiliki anak laki-laki usia 4,5 tahun
	Ibu US	25 tahun	Ibu rumah tangga sambil berjualan <i>online</i>	
Keluarga 2	Bapak AA	34 tahun	Tata usaha di sebuah lembaga pendidikan Islam	Memiliki anak perempuan usia 4 tahun
	Ibu UA	28 tahun	Ibu rumah tangga sambil berjualan <i>online</i>	

Keluarga 3	Bapak AJ	38 tahun	Tata usaha di sebuah lembaga pendidikan Islam	Memiliki anak perempuan usia 5 tahun
	Ibu WJ	35 tahun	Ibu rumah tangga sambil berjualan <i>online</i>	

3.4 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan wawancara dan observasi untuk mendapatkan gambaran secara utuh khususnya tentang pengasuhan pada anak usia dini di keluarga berpoligami. Wawancara hanya melibatkan suami dan istri tanpa melibatkan anak. Wawancara dengan suami dan istri dilakukan secara terpisah untuk mendapatkan pandangan yang berimbang tentang pernikahan dan pengasuhan mereka. Wawancara dilakukan pada 6 partisipan dari 3 keluarga. Menurut Myers (dalam Sarosa, 2012) wawancara memberikan akses untuk dapat memperoleh data yang kaya dan multidimensi dari partisipan. Wawancara dalam penelitian ini adalah wawancara semi terstruktur dan mendalam. Wawancara semi terstruktur adalah kompromi antara wawancara terstruktur dan wawancara tidak terstruktur (Sarosa, 2012). Dalam hal ini wawancara tidak terlalu ketat dan juga tidak terlalu bebas. Sedangkan wawancara mendalam bersifat terbuka (Bungin, 2017). Meskipun terbuka, pewawancara juga menyiapkan topik wawancara dan serangkaian daftar pertanyaan sebagai pengarah. Daftar pertanyaan di sini tidak bersifat ketat, namun pada situasi dan kondisi tertentu dapat mengalami perubahan (Bungin, 2017). Adapun contoh kisi-kisi pertanyaan wawancara dalam penelitian ini dapat dilihat pada tabel 3.2 berikut.

Tabel 3.2

Kisi-kisi Pedoman Wawancara

No.	Kisi-kisi Wawancara	Pertanyaan Wawancara
1.	Histori Poligami	Bagaimana histori (suami) dalam melakukan poligami?

		Apakah poligami ini disetujui oleh istri pertama?
		Apa yang membuat ibu mempertahankan rumah tangga, meskipun suami memilih berpoligami (pertanyaan khusus untuk istri)
		Bagaimana hubungan antara istri yang satu dengan istri yang lainnya?
		Bagaimana upaya bapak (suami) dalam menciptakan hubungan yang harmonis antar istri?
		Bagaimana pembagian waktu antara keluarga satu dengan keluarga yang lainnya?
2.	Dampak Poligami	Bagaimana dampak poligami bagi (suami)
		Bagaimana dampak poligami bagi (istri)
		Bagaimana dampak poligami bagi (anak)
3.	Peran Masing-masing Orang Tua dalam Pengasuhan Anak	Bagaimana peran masing-masing orang tua dalam tugas dan tanggung jawab pengasuhan?
		Apakah istri yang lain dilibatkan dalam pengasuhan? Jika iya, seperti apa keterlibatan/perannya?
4.	Pengasuhan Anak	Apa makna dan nilai anak bagi bapak/ibu?
		Apa yang bapak/ibu pahami mengenai pengasuhan?
		Bagaimana upaya orang tua dalam memenuhi hak pengasuhan anak?
		Seperti apa kegiatan pengasuhan yang bapak/ibu berikan kepada anak?
		Kegiatan apa yang paling disukai anak? bagaimana peran orang tua dalam mendukungnya?

Tabel 3.3
Contoh Pedoman Wawancara 1

No. Wawancara	:	2/ Keluarga 1
Wawancara ke	:	1
Narasumber	:	Bapak AR
Penanya	:	Peneliti
Perihal	:	Pengumpulan data wawancara
Tipe Wawancara	:	Semi terstruktur
Hari/Tanggal	:	Jumat/14 Juni 2024
Waktu	:	16.00 – 16.30 WIB
Lokasi	:	Di dekat masjid sekitar rumah singgah peneliti
Suasana	:	Duduk santai di dekat masjid

No.	Transkrip Wawancara		Open Coding
1.	P	Bagaimana histori (suami) dalam melakukan poligami?	
	Bapak AR	Mengalir begitu saja. Tidak ada rencana sama sekali. Saat saya mengisi dauroh di salah satu daerah di Sumatera, saya ditawari seorang gadis untuk dinikahi. Ternyata gadis tersebut mau dengan saya yang sudah berstatus menikah. Akhirnya terjadilah pernikahan begitu saja. Kalau sudah menjadi takdirnya begitu sepertinya semuanya dimudahkan saja oleh Alloh.	Merupakan kehendak Alloh
2.	P	Apakah poligami ini disetujui oleh istri pertama?	
	Bapak AR	Saya pikir tidak ada perempuan yang mau di poligami	Tidak ada persetujuan dari istri

Tabel 3.4
Contoh Pedoman Wawancara 2

No. Wawancara	:	5/ Keluarga 3
Wawancara ke	:	2
Narasumber	:	Ibu WJ
Penanya	:	Peneliti
Perihal	:	Pengumpulan data wawancara
Tipe Wawancara	:	Semi terstruktur
Hari/Tanggal	:	Selasa/30 Juli 2024
Waktu	:	09.30 – 11.30 WIB
Lokasi	:	Di rumah partisipan
Suasana	:	Duduk santai sambil lesehan

No.	Transkrip Wawancara		Open Coding
1.	P	Apa makna dan nilai anak bagi bapak/ibu?	
	Ibu WJ	Anak itu tabungan akhirat	Anak adalah tabungan akhirat
2.	P	Apa yang bapak/ibu pahami mengenai pengasuhan?	
	Ibu WJ	Cara kita mendidik, membimbing, dan memperlakukan anak sesuai syariat dan sesuai fitrah anak	Cara orang tua mendidik, membimbing, dan memperlakukan anak sesuai syariat dan sesuai fitrah anak
3.	P	Bagaimana upaya orang tua dalam memenuhi hak pengasuhan anak?	

	Ibu WJ	Kehadiran dan peran kedua orang tuanya utuh	Kehadiran dan peran kedua orang tua yang utuh
--	---------------	---	---

Selain wawancara, teknik pengumpulan data juga dilakukan dengan menggunakan observasi. Melalui observasi peneliti dapat menggali lebih dalam serta menemukan sendiri informasi yang tidak terungkap melalui wawancara. Observasi dilakukan secara alamiah tanpa adanya perencanaan dan upaya mengontrol partisipan demi kepentingan penelitian. Observasi yang dipilih dalam penelitian ini adalah observasi tidak terstruktur. Menurut Sugiyono (2018) observasi tidak terstruktur adalah apa yang akan diobservasi tidak dipersiapkan secara sistematis. Observasi dalam penelitian ini tidak menggunakan instrumen yang baku, namun peneliti tetap menggunakan rambu-rambu pengamatan melalui kisi-kisi observasi agar pelaksanaan pengamatan lebih terarah. Adapun kisi-kisi observasi dalam penelitian ini yaitu:

1. Interaksi orang tua dan anak saat bermain atau berkegiatan
2. Cara orang tua berkomunikasi dan merespons pertanyaan anak
3. Cara orang tua merespons emosi anak
4. Keterlibatan orang tua saat bermain dan berkegiatan bersama anak
5. Penyiapan fasilitas dan kebutuhan anak

Tabel 3.5
Contoh Pedoman Observasi

Hari/Tanggal	:	Sabtu/15 Juni 2024
Waktu	:	10.00 WIB
Lokasi	:	Di rumah partisipan
Keluarga	:	Keluarga 1

Catatan Lapangan	Open Coding
Pagi itu sekitar pukul 10.00 WIB peneliti datang ke rumah keluarga 1 untuk melakukan wawancara. Saat tiba di rumah responden, peneliti melihat anak ibu US sedang bermain di dalam rumah dengan banyak mainan. Ibu US juga terlihat sedang menemani anaknya bermain. Di rumahnya tampak beragam mainan seperti perosotan, beberapa jenis bola, beragam jenis mobil-mobilan dan beberapa mainan yang lainnya. Pada saat kami sedang mengobrol Ibu Us sesekali meminta tolong anaknya yang berusia 4 tahunan untuk mengambilkan tisu, air mineral. Dan anaknya pun dengan sigap langsung mengambilkan apa yang diminta oleh ibunya.	<ul style="list-style-type: none"> • Orang tua memfasilitasi banyak mainan di dalam rumah • Ibu menemani anak bermain • Ibu meminta tolong kepada anak untuk mengambilkan barang • Anak merespons dengan mengambilkan barang yang diminta ibu

3.5 Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses menemukan dan menyusun data yang diperoleh dari hasil temuan melalui wawancara dan observasi secara sistematis, di mana hasil temuannya diproses dan disajikan agar mudah dipahami peneliti sendiri maupun orang lain (Kesa & Sainuddin, 2020; Sugiyono, 2018). Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah *grounded theory*. *Grounded theory* adalah salah satu bagian dari penelitian kualitatif yang menerapkan serangkaian prosedur sistematis untuk membangun teori berdasarkan data yang dikumpulkan dan dianalisis. Metode *grounded theory* menjadi strategi pilihan bagi peneliti yang akan

mengembangkan analisis teoritis (Charmaz & Thornberg, 2021). Metode *grounded theory* membantu peneliti dalam membangun dan mengembangkan konsep yang lebih luas terhadap penelitian yang dilakukan. Pengumpulan dan analisis data dalam *grounded theory* merupakan proses yang saling berkaitan, analisis segera dimulai setelah data pertama dikumpulkan (Corbin & Strauss, 1990). Analisis diperlukan sejak awal karena akan digunakan untuk mengarahkan wawancara dan observasi selanjutnya.

Tahap analisis data dengan *grounded theory* dilakukan dalam bentuk *coding*, yaitu proses penguraian data, pembentukan konsep, dan selanjutnya data disusun kembali menggunakan cara yang baru (Budiasih, 2014). Proses analisis data pada *grounded theory* bersifat sistematis, menurut Corbin & Strauss (1990) ada 3 tipe dasar pengkodean, yaitu *open coding*; *axial coding*; dan *selective coding*. Adapun penjelasannya akan dijabarkan sebagai berikut.

1. *Open coding*, yakni proses menafsirkan data dengan cara membandingkan persamaan dan perbedaan suatu peristiwa/tindakan/interaksi, kemudian diberi label konseptual. Label konseptual digunakan untuk mengelompokkan peristiwa/tindakan/interaksi yang serupa sehingga membentuk kategori dan sub kategori (Corbin & Strauss, 1990).
2. *Axial coding*, yaitu proses mengumpulkan kembali data yang telah dipisahkan selama *open coding* selanjutnya memilih satu kategori kemudian mendudukkannya sebagai satu model teoritis (Creswell, 2014)
3. *Selective coding*, yaitu memilih kategori inti dan menghubungkan kategori-kategori lain pada kategori inti (Ismail & Ilyas, 2023; Budiasih, 2014). Dalam hal ini setiap bagian data akan dibandingkan dengan bagian lain untuk mencari persamaan, perbedaan dan hubungan.

3.6 Keabsahan Data

Keabsahan data menjadi salah satu syarat yang cukup penting dalam sebuah penelitian kualitatif (Susanto et al., 2023). Hal ini dilakukan agar hasil penelitian yang disajikan terhindar dari bias dan betul-betul dapat mencerminkan kenyataan

yang terjadi di lapangan (Sa'adah et al., 2022). Dengan adanya keabsahan data, maka hasil penelitian dapat lebih dipercaya kebenarannya. Adapun keabsahan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu:

3.6.1 Member Check

Member check dikenal juga sebagai validasi responden. *Member check* adalah proses verifikasi data yang dikumpulkan oleh peneliti kepada sumber penyedia data (Husnullail et al., 2024). *Member check* dilakukan untuk menentukan tingkat kebenaran informasi yang diberikan oleh informan (Husnullail et al., 2024). *Member check* memungkinkan responden untuk memeriksa kembali keakuratan data dan interpretasi untuk menghindari bias (Soysal & Türkmen, 2024). Setelah pengumpulan data melalui wawancara selesai dilakukan, selanjutnya peneliti melakukan pemeriksaan ulang dan membuat catatan penting pada pernyataan responden yang belum dipahami untuk dikonfirmasi dan mendapatkan penjelasan lebih detail. Dalam penelitian ini responden dilibatkan untuk memeriksa hasil temuan penelitian apakah sudah akurat, responden juga bisa menambahkan wawasan untuk menguatkan data penelitian, dan jika ditemukan kesalahpahaman maka responden dapat mengklarifikasi dan meluruskan kembali. Verifikasi data dilakukan oleh peneliti berdasarkan transkrip wawancara bersama responden hingga memastikan bahwa data tersebut sudah benar dan akurat serta betul-betul mendeskripsikan ungkapan responden.

3.6.2 Triangulasi Data

Salah satu teknik pemeriksaan data kualitatif yang paling banyak digunakan adalah Triangulasi data. Triangulasi dapat digunakan untuk meningkatkan kredibilitas hasil penelitian kualitatif (Morgan, 2024; Vivek, 2023). Triangulasi dapat juga diartikan sebagai aktivitas pengecekan data melalui beragam sumber. Triangulasi data dilakukan dengan tujuan untuk mengkonfirmasi kebenaran data hasil temuan penelitian dengan membandingkan data yang diperoleh melalui sumber lain (Sa'adah et al., 2022). Triangulasi data dalam penelitian ini dilakukan

dengan mengkonfirmasi data yang diperoleh peneliti melalui hasil wawancara suami kepada istri dan atau sebaliknya untuk membandingkan atau mengecek kebenaran hasil wawancara tersebut.

3.7 Isu Etik Penelitian

Dalam sebuah penelitian, isu etik merupakan aspek penting yang harus diperhatikan agar pelaksanaan penelitian dapat berjalan dengan lancar, jujur dan transparan (Haneef & Agrawal, 2024). Etika dapat diartikan sebagai ajaran moral untuk mengatur atau mempengaruhi perilaku. Sedangkan etika penelitian menurut Myers dan Williamson (dalam Sarosa, 2012) diartikan sebagai penerapan prinsip-prinsip moral ke dalam desain, pelaksanaan, dan pelaporan hasil penelitian. Etika betul-betul harus diperhatikan sejak tahap awal penelitian. Menurut Hensen (2023) ada beberapa isu etik yang perlu diperhatikan dalam sebuah penelitian, yaitu

3.7.1 Isu Etik Sebelum Pengumpulan Data

Pada tahap sebelum pengumpulan data, isu etik muncul diawali dengan etika terhadap responden. Responden dalam penelitian ini melibatkan 6 responden dari 3 keluarga yang melakukan praktik poligami yaitu masing-masing 1 ayah dan 1 ibu yang memiliki anak usia dini. Responden berhak mendapatkan informasi secara jelas tentang partisipasinya dalam penelitian. Berikutnya peneliti memastikan kesediaan atau persetujuan responden dalam penelitian ini. Persetujuan menurut Johnson & Christensen (dalam Hensen, 2023) adalah kesepakatan untuk ikut serta dalam pengumpulan data setelah mendapat informasi terkait tujuan, metode, risiko, manfaat, rencana alternatif, dan batasan kerahasiaan penelitian yang dilakukan. Dalam penelitian ini, peneliti telah mendapatkan persetujuan dari seluruh responden dengan tetap memperhatikan batasan kerahasiaan responden.

3.7.2 Isu Etik dalam Pengumpulan Data

Salah satu pengumpulan data dalam penelitian ini adalah wawancara. Melalui wawancara akan terjadi interaksi yang cukup *intens* antara peneliti dan responden

sehingga memungkinkan terjadinya isu etik. Pengumpulan data wawancara dalam penelitian ini menggunakan alat bantu rekaman audio. Sebelum kegiatan pengumpulan data melalui wawancara dimulai, peneliti telah meminta izin untuk merekam suara responden dengan memberikan penjelasan terlebih dahulu terkait tujuan merekam.

3.7.3 Privasi, Anonimitas, dan Kerahasiaan Responden

Responden memiliki hak atas kerahasiaan mereka. Peneliti berkewajiban menjaga dan melindungi kerahasiaan identitas responden dan tidak menyalahgunakan data yang diperoleh dari hasil penelitian. Privasi, anonimitas dan kerahasiaan responden adalah satu kesatuan yang tak terpisahkan. Responden berhak atas privasinya dan cara menjaga privasi responden adalah dengan menggunakan nama samaran. Dalam hal ini peneliti menggunakan nama samaran berupa inisial dan bukan dari nama aslinya. Pada saat mengambil gambar untuk dokumentasi penelitian, wajah responden juga tidak dinampakkan.

3.8 Refleksivitas Penelitian

Refleksivitas penelitian adalah proses peneliti dalam merefleksikan dan mempertimbangkan bagaimana posisi dirinya dapat mempengaruhi hasil penelitian (Rifa'i, 2023). Menurut Palaganas et al. (2017) refleksivitas adalah proses introspeksi diri terhadap peran subjektivitas dalam proses penelitian. Refleksivitas merupakan hal yang cukup penting dalam penelitian karena berkaitan dengan validitas dan keabsahan hasil temuan penelitian (Rifa'i, 2023). Beberapa hal yang perlu menjadi renungan karena dapat mempengaruhi validitas dan keabsahan hasil temuan adalah latar belakang, keyakinan, dan juga pengalaman pribadi peneliti, sehingga melalui refleksivitas peneliti bisa lebih berhati-hati dalam membuat penilaian hasil temuan. Peneliti dalam hal ini perlu mempertahankan sikap netral untuk memastikan hasil temuan merupakan pengalaman nyata responden sesuai dengan data yang ada di lapangan.

Peneliti berasal dari keluarga monogami dan bukan dari keluarga poligami sehingga peneliti seharusnya dapat mempertahankan sikap netral terhadap hasil temuan penelitian. Adapun yang melatarbelakangi peneliti melakukan penelitian tentang pengasuhan anak usia dini di keluarga berpoligami adalah lingkungan pertemuan peneliti banyak yang melakukan praktik poligami dan mereka memiliki anak usia dini. Peneliti berpandangan bahwa setiap anak berhak mendapatkan pengasuhan terbaik dari kedua orang tuanya meskipun setiap keluarga memiliki dinamika dan situasi kehidupan yang berbeda. Selanjutnya seperti yang telah dijelaskan pada bab 1 latar belakang penelitian bahwa hingga hari ini banyak masyarakat yang berpandangan negatif terhadap poligami, poligami sering kali dianggap memberikan dampak buruk terhadap anak, oleh karena itu peneliti tertarik untuk mengkaji tentang pengasuhan anak usia dini di keluarga berpoligami dan tertarik untuk menggali sisi positif poligami khususnya pada pengasuhan anak.

Mengangkat penelitian tentang pengasuhan anak usia dini di keluarga berpoligami merupakan tantangan tersendiri bagi peneliti. Pasalnya untuk menemukan responden yang sesuai dengan kriteria penelitian merupakan hal yang cukup sulit. Tidak banyak yang bersedia menjadi responden penelitian karena merasa topik yang diangkat cukup sensitif. Selain itu responden juga memiliki kekhawatiran akan privasi dan kerahasiaan informasi keluarga mereka. Oleh karena itu peneliti mencoba melakukan pendekatan secara hati-hati serta membangun rasa saling percaya. Penjelasan akan tujuan dan manfaat penelitian juga telah disampaikan secara terbuka sejak awal penelitian kepada seluruh responden. Peneliti juga meyakinkan responden bahwa informasi yang diberikan tidak akan disalahgunakan atau disebarluaskan kepada pihak ketiga tanpa izin dan hanya digunakan untuk keperluan penelitian.